

# **METODE AJAR SENI RUPA YANG EFEKTIF BAGI ANAK DIFABEL DI INDONESIA**

## **LAPORAN PENELITIAN PEMULA**



Theresia Agustina Sitompul, S.Sn, M.Sn  
198108052015042001

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP-DIPA-042.01.2.400903/2018  
Tanggal 5 Desember 2017  
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula  
Nomor: 7249/IT6.1/LT/2018

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**

**OKTOBER 2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Pustaka : **Metode Ajar Seni Rupa Yang Efektif Bagi Anak Difabel Di Indonesia**

Peneliti :

a. Nama Lengkap : Theresia Agustina Sitompul, S.Sn, M.Sn

b. NIP : 198108052015042001

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli, III/b

d. Jabatan Struktural : Pengajar

e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa dan Desain / Jurusan Seni Murni

f. Alamat Institusi : ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan Surakarta

g. Telpon/Faks./E-mail : 0856-2870-229/ theresiasitompul1005@gmail.com

Lama Penelitian : 6 bulan

Pembiayaan : Rp. 9.000.000,00 (Sembilan Juta Rupiah)

Surakarta, 29 Oktober 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas

Peneliti

**Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.**  
NIP 197207082003121001

Theresia Agustina S, S.Sn, M.Sn  
NIP. 198108052015042001

Menyetujui,  
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

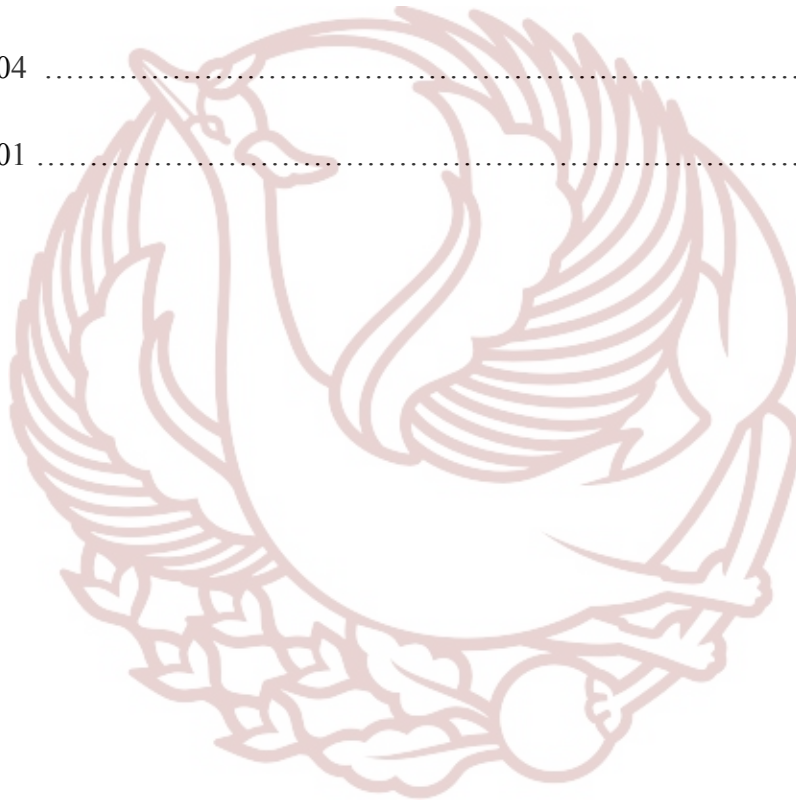
**Dr. Slamet, M.Hum**  
NIP. 196705271993031002

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel.....	iv
ABSTRAK .....	v
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	8
BAB III. METODE PENELITIAN .....	12
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	14
DAFTAR PUSTAKA .....	47
Rekapitulasi Anggaran Penelitian .....	48
Justifikasi Anggaran Penelitian .....	48
Lampiran .....	53

## DAFTAR TABEL

Tabel 01 .....	17
Tabel 02.....	20
Tabel 03 .....	23
Tabel 04 .....	26
Tabel 01 .....	29





## ABSTRAK

Disabilitas masih berkaitan dengan marginalisasi dan perlakuan yang tidak setara. Dalam hal produksi seni, karya-karya yang dihasilkan oleh para difabel diapresiasi bukan karena kualitas karya, melainkan karena disabilitas yang disandangnya. Kritik seni tidak hidup dalam karya-karya yang dihasilkan para difabel sehingga geliat perkembangan seni di kalangan difabel menjadi statis. Padahal, kritik dan pengembangan kualitas karya merupakan bagian dari perlakuan setara terhadap penyandang disabilitas. Para difabel berhak untuk diapresiasi karyanya: seni sebagai seni, bukan karena afiliasinya terhadap status difabel. Salah satu cara untuk memberlakukan kesetaraan yaitu dengan memperbaiki kualitas pengajaran seni agar kualitas karya yang dihasilkan mampu diperhitungkan di kalangan non-difabel benar-benar sebagai karya. Penelitian ini bermaksud menawarkan metode pengajaran dan pembelajaran seni rupa yang tepat bagi anak difabel. Penelitian dilakukan dengan cara merancang, menguji, sekaligus mengevaluasi metode dan model pengajaran seni rupa yang efektif bagi anak difabel. Hal ini tentu dilakukan untuk mengisi kekosongan wacana metode pendidikan seni rupa yang efektif bagi difabel, meningkatkan kualitas keahlian dan karya, serta menghidupkan atmosfer kesetaraan dalam hal apresiasi karya seni para difabel.

Kata kunci : *metode ajar, pendidikan, seni rupa, difabel, Indonesia*

## BAB I.

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (1980), disabilitas adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat dari *impairment*<sup>1</sup>) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. Disabilitas ini meliputi disabilitas mental dan disabilitas fisik (tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunawicara). Definisi mengenai disabilitas juga disebutkan dalam Undang-Undang Nomor. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas<sup>2</sup>. Dalam UU tersebut, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Dalam konteks Indonesia, beberapa pandangan muncul dalam wacana disabilitas. Pada masa kolonial, wacana didominasi oleh pandangan medis (*medical model*) yang melihat difabel<sup>3</sup> sebagai ‘orang sakit’ sehingga disabilitas dipandang sebagai ‘*personal tragedy*’<sup>4</sup>. Difabel dianggap sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan standar tubuh yang ideal sebagaimana seharusnya. Dengan

---

<sup>1</sup> *Impairment* oleh WHO (1980) dijelaskan lebih lanjut sebagai suatu keadaan kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, atau anatomis.

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak penyandang Disabilitas (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107 dan 5251).

<sup>3</sup> Istilah ‘difabel’ diambil istilah ‘*diffabled*’ yang pertama kali diperkenalkan dalam Konferensi Ketunanetraan Asia di Singapura pada tahun 1981 yang diselenggarakan oleh *International Federation of the Blind* (IFB) dan *World council for the Welfare of the Blind* (WCWB). Istilah ‘*diffabled*’ inipun merupakan akronim dari ‘*differently abled*’ yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia dengan kata ‘difabel’ (Sholeh, 2014). Istilah ini dianggap lebih ramah dibandingkan istilah ‘disabel’, karena difabel bermakna ‘memiliki kemampuan yang berbeda’ sehingga penggunaannya pun lebih fleksibel.

<sup>4</sup> Pada tahun 1621, VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) membawa dokter-dokter untuk serdadu yang terluka serta membangun rumah khusus untuk pengobatan di sekitar benteng Batavia. Hal tersebut pertama kalinya terjadi di tanah Jawa tentang bagaimana disabilitas diinstitusikan, kemudian meluas. Pada tahun 1820, institusionalisasi menjadi nyata saat VOC membangun *stadsverhandhuizen* yang dibuka untuk manula, *crippled*, dan difabel, meskipun baru sebatas diperuntukkan bagi para tahanan (Scortino dalam Peter Boomgard, 1996: 24-29).

mengacu pada patologi yang ada dalam tubuh, permasalahan difabilitas dipandang sebagai permasalahan personal, bukan sosial. Dampak dari pandangan ini adalah adanya segregasi dan pemisahan bagi penyandang disabilitas, mulai dari munculnya Sekolah Luar Biasa (SLB), panti asuhan khusus difabel, dan lain-lain. Secara tidak langsung, pemisahan ini justru membangun tembok eksklusifisme bagi difabel yang menghambat interaksinya dengan non-difabel. Hal ini menjadikan kelompok difabel sebagai komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Kelompok difabel semakin termarginalisasi dengan adanya pemisahan tersebut karena merasa bukan bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Pada tahun 1990an, pandangan model sosial turut mengisi ruang wacana difabilitas di Indonesia. Cara pandang ini sebenarnya lahir di Inggris pada tahun 1970-1980an dari para aktivis difabel sendiri, kemudian diadopsi oleh aktivis difabel di Indonesia pada tahun 1990an. Pada dasarnya, pandangan ini menggugat ortodoksi lama bahwa difabel adalah permasalahan personal manusia yang ‘tidak normal’ dan ‘sakit’ sebagaimana yang diusung pandangan medis. Dalam cara pandang ini, disabilitas adalah problem sosial yang berakar pada struktur masyarakat. Seseorang menjadi difabel karena konstruksi masyarakat yang tidak mendukung melalui beragam label dan stigma, lingkungan yang tidak ramah, serta infrastruktur yang tidak aksesibel sehingga disabilitas menjadi suatu bentukan konstruksi sosial, atau juga disebut sebagai ‘kreasi sosial’ (Oliver, 1990: 56)<sup>5</sup>. Oliver memberikan sudut pandang baru bahwa marginalisasi penyandang disabilitas bukan hanya disebabkan oleh perubahan material (*mode of production*), tetapi juga perubahan ideologi atau nilai-nilai sosial (1990: 22). Perlakuan negatif berkaitan erat dengan perilaku seperti penolakan sosial (*social rejection*) dan diskriminasi<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Hal ini bisa dikatakan sebagai perkembangan dari pemikiran Finkelstein yang mengaitkan antara proses *disablement* dengan lahirnya industrialisasi dan masyarakat kapitalis yang menjadi penyebab proses penindasan penyandang disabilitas (1980: 52)

<sup>6</sup> *The International Classification of Functioning, Disability, and Health* (ICF) melakukan pengembangan teori atas pandangan ini bahwa disabilitas adalah interaksi dinamis antara kondisi kesehatan (*medical model*) dengan faktor kontekstual, antara permasalahan personal dan lingkungan. ICF menawarkan konsep baru dalam memahami permasalahan disabilitas dengan

Selain pandangan di atas, model *supercrip* juga muncul sebagai satu model pandangan yang menilai disabilitas sebagai entitas yang tidak biasa dan memiliki kelebihan-kelebihan luar biasa. Wacana yang muncul adalah wacana kehebatan atas setiap *skill* yang dimiliki seorang difabel, sehingga sering muncul pernyataan '*Wah hebat ya, meskipun difabel tapi bisa ...*' atau '*Luar biasa, keterbatasannya tidak menjadi penghalang*' dan beberapa pernyataan lain. Dalam hal ini, apresiasi diberikan karena difabel dipandang menderita dan memiliki keterbatasan namun tetap bisa bertahan dan berkarya. Grue (2015) merumuskan model *supercrip* ini sebagai berikut:

$$(S)upercriphood = (A)chievement * (I)mpairment$$

Dalam rumusannya, Grue melihat bahwa dalam model *supercrip*, kehebatan seorang difabel diukur dari sejauh mana prestasi dan seberapa berat kadar disabilitas yang melekat. Hal inilah yang seringkali mendasari apresiasi masyarakat terhadap difabel. Apresiasi diberikan atas dasar kasihan dan menganggap setiap kreatifitas yang dihasilkan adalah hal luar biasa karena dilakukan oleh individu yang penuh 'keterbatasan'. Hal ini justru menjadikan karya-karya mereka seolah tanpa kritik, kurasi, atau dialog dengan karya-karya yang lain. Karya seni misalnya, yang dihasilkan oleh para difabel tidak dilihat pada karyanya, melainkan dilihat pada disabilitasnya: '*Luar biasa! Dia **difabel tapi bisa berkarya (seni)***'. Perspektif seperti ini justru menjadikan kaum difabel sebagai entitas yang dieksploitasi untuk memunculkan rasa kasihan sekaligus kekaguman. Tidak heran jika kemudian banyak pihak yang justru memanfaatkan hal ini atas nama *charity* dan lain sebagainya dengan cara mengundang rasa kagum-kasihan sekaligus. Melalui perspektif ini, justru yang terjadi adalah semakin munculnya kesenjangan, marjinalisasi, dan perbedaan dalam hal perlakuan (*inequality*). Padahal seharusnya perlakuan dan apresiasi dibangun

---

model *bio-psycho-social*. Model *bio-psycho* diklasifikasikan sebagai faktor personal yang meliputi kondisi biologis serta psikis seorang penyandang disabilitas. Kondisi psikis (*self-motivation* dan *self-esteem*) sangat berpengaruh terhadap kapasitas dan *performance*-nya dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh. Faktor lingkungan ini meliputi produk dan teknologi, lingkungan alami, dukungan dalam relasi sosial, perilaku sekitar, pelayanan-sistem-peraturan publik, dan lain-lain. Lingkungan ini dapat menjadi Penulis positif bagi perkembangan dan kehidupan para penyandang disabilitas, namun juga sebaliknya dapat menjadi penghambat bagi kehidupan difabel.



bukan atas dasar kasihan, melainkan atas dasar kesetaraan. Para difabel harus juga dilibatkan dalam kritik karya dalam rangka perbaikan serta pengembangan kemampuan sehingga karya adalah karya, terlepas dari itu dari kaum difabel atau bukan. Bukan lagi disabilitas yang mendahului karya, juga bukan lagi apresiasi semu yang didasarkan atas rasa kasihan. Maka yang perlu dibahas adalah bagaimana mengembangkan metode pengajaran dan pembelajaran yang tepat dan efektif bagi para difabel untuk mengasah dan mengembangkan *skill* mereka.

Yogyakarta dan seni rupa<sup>7</sup> akan menjadi kajian dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan di atas dalam ranah pengajaran dan pembelajaran seni<sup>8</sup>. Data Dinas Sosial Tahun 2015 mencatat bahwa terdapat 25.050 penyandang disabilitas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan jumlah yang besar tersebut, Kota Yogyakarta telah memiliki Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 16 Tahun 2017 tentang Komite Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Peraturan ini bertujuan untuk membentuk sistem koordinasi dalam hal pemenuhan dan perlindungan hak-hak penyandang disabilitas di Kota Yogyakarta<sup>9</sup>. Keterlibatan dan keberpihakan pemerintah ini harus diiringi dengan metode yang tepat untuk mengoptimalkan potensi para penyandang disabilitas.

---

<sup>7</sup> Dalam tulisannya, Finley (2013) menyebutkan bahwa seni rupa berpengaruh terhadap perkembangan intelektual dan kemampuan para penyandang disabilitas: *"The visual arts hold special importance in the lives of individuals with intellectual and developmental disabilities. Through participation in the visual arts, individuals with disabilities can use their talents and abilities to explore and express themselves and to connect and share. The visual arts provide opportunity for creative self-expression of one's internal state, which must be expressed for well-being and growth."*

<sup>8</sup> Bidang seni dipilih sebab seni merupakan sarana untuk mengembangkan komunikasi dan ekspresi diri. Dalam hal ini, seni dapat menjadi media yang efektif dalam mengukur serta merencanakan *treatment* yang tepat bagi para difabel (Lloyd and Papas, 1999). Finley (2013) juga berargumen bahwa produksi seni mampu memfasilitasi pemilihan keputusan, ekspresi diri, dan apabila diciptakan di lingkungan inklusif akan mengembangkan kemampuan dalam keterlibatan komunitas serta kemampuan sosial.

<sup>9</sup> Dalam peraturan ini, disebutkan tujuan pembentukan komite antara lain: (1) memberikan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, (2) mendorong pengarusutamaan penyandang disabilitas dalam kebijakan dan pelayanan publik, (3) membantu terwujudnya perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, (4) mendorong terwujudnya kesamaan kesempatan bagi penyandang disabilitas. Komisi ini memiliki peran signifikan dalam mendorong Pemerintah Kota Yogyakarta untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas.

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan di atas dengan cara mendesain, mengaplikasikan, mengevaluasi, serta menganalisis metode pengajaran dan pembelajaran seni rupa yang tepat bagi anak difabel. Pendekatan dan metode yang tepat akan mampu menghasilkan *skill* dan karya yang benar-benar ‘hebat’ sebagaimana standar hebatnya non-difabel. Hal ini tentu dilakukan untuk mengisi kekosongan wacana metode pendidikan seni rupa yang tepat bagi difabel, meningkatkan kualitas keahlian dan karya, juga untuk menghidupkan atmosfer kesetaraan dalam hal apresiasi karya seni para difabel.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian dalam pendahuluan diatas, maka rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah ;

1. Bagaimanakah pendekatan seni rupa yang tepat bagi anak difabel di Indonesia?
2. Bagaimana model dan metode pengajaran serta pembelajaran seni rupa yang tepat bagi anak difabel di Indonesia?
3. Bagaimanakah model evaluasi model dan metode pembelajaran seni rupa yang tepat bagi anak difabel di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **Tujuan Umum**

Uraian di atas menunjukkan bahwa seni (khususnya seni rupa) menunjukkan peran penting dalam perkembangan penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penting kiranya dilakukan kajian mendalam terkait metode pengajaran dan pembelajaran seni rupa yang tepat dan efektif bagi anak difabel di Indonesia agar mampu meningkatkan kemampuan dan kualitas karya sehingga seni dipandang sebagai seni, bukan karena senimannya adalah seorang difabel.

### **Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian pemula terkait metode pembelajaran ini adalah:

1. Merancang model dan metode pengajaran serta pembelajaran seni rupa yang tepat bagi anak difabel di Indonesia,
2. Menguji model dan metode pengajaran serta pembelajaran seni rupa yang tepat bagi anak difabel di Indonesia,
3. Mengevaluasi model dan metode pengajaran serta pembelajaran seni rupa yang tepat bagi anak difabel di Indonesia,

#### **D. Urgensi Penelitian**

Urgensi penting dari penelitian pemula ini adalah melakukan sebuah rancangan model dan metode pengajaran serta pembelajaran seni rupa yang tepat bagi anak difabel. Model dan metode ini selanjutnya akan diuji di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta, untuk kemudian dievaluasi sehingga dapat dicari formulasi metode yang tepat dan efektif dalam pengajaran seni rupa. Hal ini seiring dengan perkembangan pendidikan seni rupa di Indonesia bahwa pendidikan seni rupa dapat diakses dan diberlakukan secara efektif bagi semua kalangan, termasuk kalangan penyandang disabilitas. Dengan adanya metode yang tepat dan efektif, justru pengajaran dan pendidikan seni rupa mampu berkontribusi dan memberikan sumbangsih dalam merangsang perkembangan kreatifitas, intelektual, dan keterlibatan sosial anak difabel.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat lebih lanjut dari penelitian yang dilakukan ini adalah dapat berkontribusi bagi:

1. *Guru, dosen, pengajar seni rupa.* Hasil penelitian ini akan menjadi metode referensi atau acuan dalam pendidikan seni rupa khususnya bagi penyandang disabilitas;
2. *Peneliti.* Hasil penelitian ini akan menjadi rujukan sekaligus perkembangan riset dalam hal pendidikan seni rupa di Indonesia;
3. *Seniman dan praktisi.* Penelitian ini akan menjadi rujukan untuk menambah pengetahuan dan pedoman dalam memahami metode

yang tepat dalam penciptaan karya seni rupa bagi para penyandang disabilitas;

4. *Pecinta seni.* Hasil penelitian ini akan menjadi bahan penambah wawasan terkait seni rupa bagi para difabel di Indonesia;
5. *Pemerintah dan pengambil kebijakan.* Hasil penelitian ini akan berkontribusi untuk menyumbangkan pemikiran dan metode yang tepat untuk dapat diaplikasikan dalam pengajaran seni rupa bagi penyandang disabilitas di Indonesia.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Fox dalam bukunya berjudul *Inclusive Arts Practice and Research* (2015) mengembangkan seni inklusif yang mengkolaborasikan kreatifitas antar seniman difabel. Seni inklusif ini berbeda dengan terapi seni sebab seni inklusif lebih mengembangkan kemampuan difabel untuk mengekspresikan diri dalam lingkup audiens yang lebih luas dibanding dengan individu (Penulis) sebagaimana dalam terapi seni. Selain itu, aktifitas dalam seni inklusif juga diarahkan untuk fokus pada *creative-collaborative exchange* (kolaborasi kreatifitas) dibanding *function performance* dalam terapi seni.

Finley turut menyumbangkan pemikirannya melalui buku berjudul *Access to the Visual Arts: History and Programming for People with Disabilities* (2013). Dalam buku ini, Finley memaparkan bahwa produksi seni mampu memfasilitasi pemilihan keputusan, ekspresi diri, dan apabila diciptakan di lingkungan inklusif akan mengembangkan kemampuan dalam keterlibatan komunitas serta kemampuan sosial. Secara spesifik, Finley juga menyebutkan bahwa seni rupa berperan penting dalam pengembangan intelektual dan kemampuan para penyandang disabilitas. Partisipasinya dalam seni rupa mampu mendorong difabel untuk memanfaatkan *talent* dan kemampuannya untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, untuk terhubung dan berbagi dengan dunia sosial.

Berkenaan dengan seni dan disabilitas di Indonesia, Universitas Brawijaya bekerjasama dengan British Council telah melakukan penelitian berjudul *Pemetaan Kesenian dan Disabilitas di Indonesia*. Penelitian ini menganalisis kondisi kesenian di kalangan disabilitas di 7 kota (Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Makassar, Solo, Surabaya, Bali). Penelitian ini memberikan gambaran umum terhadap konstruksi sosial dan kebijakan pemerintah terkait kesenian penyandang disabilitas, *cultural broker* dalam aktivitas kesenian mereka, serta praktik dan penilaian terhadap karya seni mereka. Dalam hal konstruksi sosial dan kebijakan

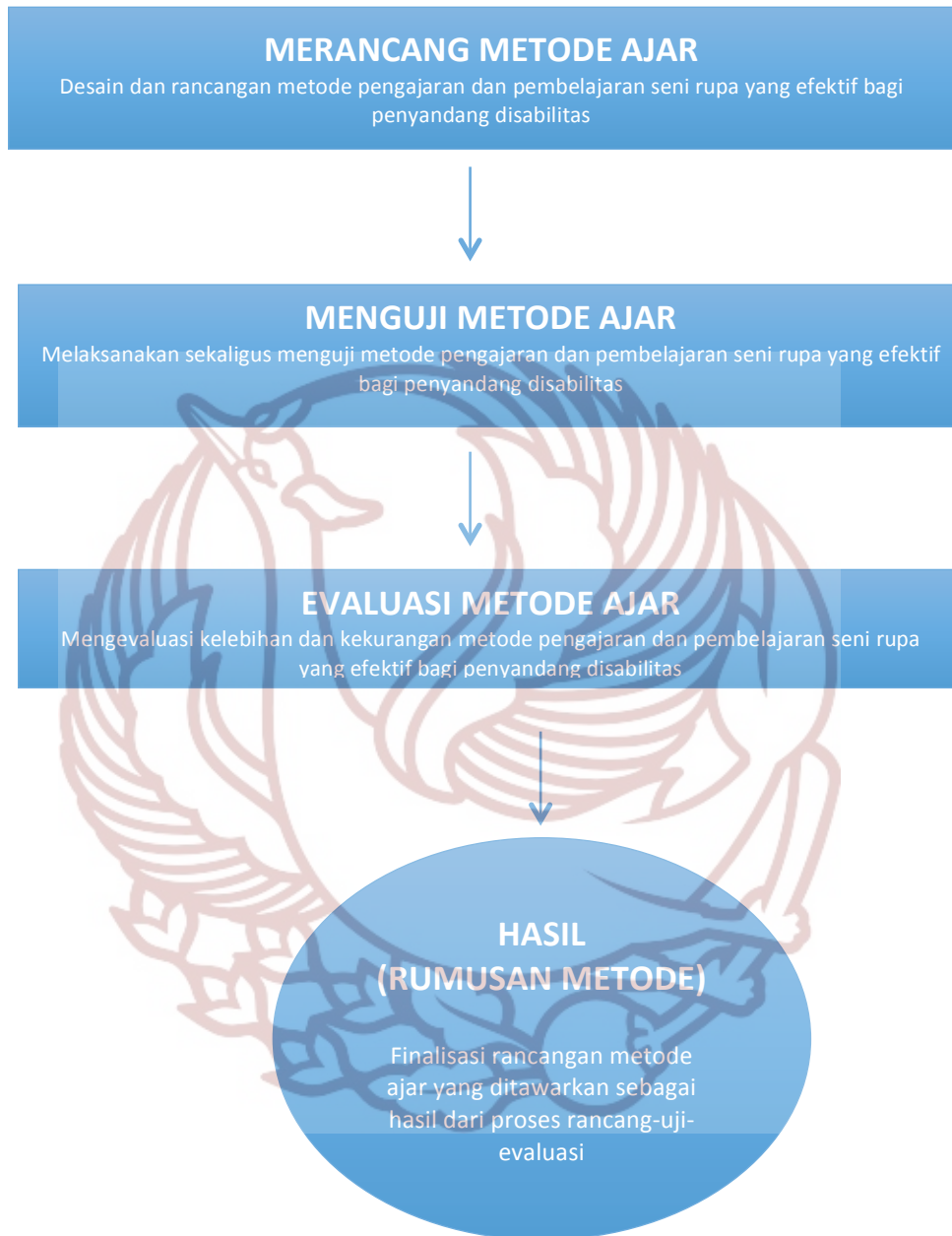
pemerintah, ada beberapa Perda yang masih mencantumkan kata ‘cacat’ dalam mendeskripsikan disabilitas yang secara konseptual sudah berbeda perspektifnya. Selain itu, meskipun telah ada Pasal 87 UU No. 8 Tahun 2016 tentang disabilitas, namun implementasi kebijakan dan persepsi terhadap penyandang disabilitas masih menunjukkan konstruksi sosial yang kurang berpihak serta peranan pemerintah yang masih minim. Pada akhirnya, aktivitas kesenian penyandang disabilitas berada pada dua titik ekstrem: antara ditinggalkan atau dilanjutkan (dengan mediasi LSM atau lembaga kesenian milik swasta). *Cultural broker* antara seni dan disabilitas dipegang oleh seniman difabel dan seniman non-difabel yang mau berkontribusi secara sukarela untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan termasuk yang memuat *disability awareness* (kesadaran terhadap disabilitas). *Cultural broker* juga berpengaruh secara signifikan terhadap keberlangsungan apresiasi seni penyandang disabilitas. Dalam hal praktik dan penilaian terhadap karya, seniman menyandang berbagai jenis disabilitas yang dialami seperti tunadaksa, tunanetra, tunawicara, tunarungu, dan tunagrahita. Mereka beraktivitas dan berkarya di berbagai varian kesenian mulai dari lukis, tari, musik, sastra, dan teater. Hanya saja, apresiasi terhadap mereka masih sebatas apresiasi atas disabilitasnya, sehingga penilaian terhadap kualitas kesenian pun menjadi rumpang dan kurang diapresiasi sebagai karya seni.

Selain itu, juga telah ada beberapa riset dengan pengembangan metode ajar seni di Indonesia seperti riset Ardina (2012) dalam artikel jurnalnya berjudul *Implementasi Pembelajaran Musik untuk Mengembangkan Mental dan Psikomotorik Anak Penderita Down Syndrome*. Ardina meneliti tentang pembelajaran musik dalam fungsinya sebagai pembentuk mental dan fisik anak *down syndrome* di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung, Jawa Tengah. Dalam tulisannya, Ardina menunjukkan bahwa pembelajaran musik mampu mengembangkan mental dan psikomotorik anak penderita *down syndrome*. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan alat musik ritmis dan memperdengarkan jenis aliran musik beragam seperti pop, rock, jazz, klasik, serta dangdut yang sangat diminati anak.

Supardjo (2016) dalam tulisannya berjudul *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri* mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran anak penyandang disabilitas di sekolah penyelenggara inklusif. Penelitiannya mengambil studi kasus di SD Negeri III Giriwono Wonogiri. Dalam tulisannya, Supardjo, dkk memaparkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran menggunakan kurikulum sekolah dasar umum yaitu duplikasi, fleksibel dan dimodifikasi sesuai hambatan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus, (2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan sistem klasikal, kelas khusus, kelas ketrampilan dan kesenian dengan menggunakan multi metode dan multi strategi dalam klasikal atau individual, menambah atau mengurangi materi dalam RPP, PPI, dan Program Khusus disesuaikan karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru pembimbing khusus juga dihadirkan dari Sekolah Luar Biasa, (3) Evaluasi pembelajaran meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Evaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan ini dilaksanakan sebagaimana evaluasi terhadap anak non-difabel, belum disesuaikan dengan indikator kompetensi anak difabel.

Berpijak dari serangkaian kajian pendahulu ini maka peneliti berupaya untuk mengambil celah kajian berupa pengembangan model pembelajaran seni rupa bagi anak penyandang disabilitas (difabel) di Indonesia yang menarik, kreatif serta inovatif. Dengan melakukan kajian kritis, menciptakan model pembelajaran, menguji dan mengevaluasinya bersama dengan beberapa praktisi diharapkan kajian ini memberikan sumbangsih yang penting bagi pengembangan model dan metode pembelajaran seni rupa di sekolah inklusi di Indonesia.

## BAGAN ALUR (ROAD MAP) PENELITIAN



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga pelaksanaan riset bertempat di SLB di Yogyakarta. Penelitian ini akan dilaksanakan selama enam bulan dari bulan Juni-November 2018.

#### **B. Langkah-Langkah Penelitian**

Penelitian ini akan menerapkan beberapa langkah, antara lain (1) Rancangan metode, yaitu membuat *grand design* model dan metode pengajaran seni rupa yang efektif bagi para penyandang disabilitas; (2) Uji metode, yaitu melaksanakan model dan metode yang telah dirancang untuk diterapkan di salah satu sekolah inklusi yang ada di Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk menguji efektifitas metode dalam pengajaran seni rupa bagi penyandang disabilitas; (3) Evaluasi, yaitu menganalisis kelebihan sekaligus kekurangan dari metode yang telah dirancang untuk diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut.

#### **C. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Pencarian data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kegiatan dalam mendesain, menguji, serta mengevaluasi metode pengajaran seni rupa yang ditawarkan. Kegiatan studi termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif. Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk mendesain metode pengajaran seni rupa yang efektif bagi anak penyandang disabilitas di Indonesia.



#### **D. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua: (1) sumber data primer, yaitu berupa hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di lapangan terkait metode pengajaran yang dirancang dan diuji; (2) sumber data sekunder, yaitu buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen yang berkaitan dengan metode pengajaran seni rupa bagi anak penyandang disabilitas.

#### **E. Metode Pengumpulan dan Analisis Data**

Sumber data baik data primer maupun sekunder diperoleh melalui metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Responden penelitian ini antara lain Kepala Sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus, serta siswa Sekolah Inklusi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*) yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **F. Luaran Penelitian**

Berdasarkan skema alur pelaksanaan penelitian, setelah analisis data dilakukan maka diambil kesimpulan hasil akhir yang kemudian akan dituliskan dalam bentuk draft model dan metode pengajaran dan pembelajaran bagi anak penyandang disabilitas (difabel). Serangkaian model dan metode ini yang akan menjadi luaran hasil penelitian pemula ini. Disamping itu, catatan proses, dokumentasi penelitian, serta hasil analisis akhir akan dirumuskan dalam sebuah artikel ilmiah yang akan diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi. Maka, luaran penelitian pemula ini adalah draft model dan metode pembelajaran serta jurnal ilmiah.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Materi Pengajaran Seni Bagi Anak Disabilitas**

Dalam menjawab rumusan masalah dan kajian dalam penelitian kualitatif ini, penulis melakukan beberapa eksperimentasi yang mendasar sebagai bahan untuk melakukan analaisis atas metode pembelajaran seni bagi anak disabilitas. Materi pengajaran disesuaikan dengan kondisi kelas dan berpijak pada potensi anak masing-masing, maka metode bermain menjadi kunci dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Ragam materi yang diujicobakan diantaranya adalah sebagai berikut ;

##### **1. Bermain *Brush***

Teknik bermain brush adalah tehnik sederhana dalam mencampur warna dan menorehkannya di atas bidang gambar dengan menggunakan kuas (brush). Untuk tehnik menggambarnya jauh lebih fleksibel, karena biasanya anak disabilitas kurang bisa mengontrol warna, jadi kemungkinan bisa campur-campur warnanya. Dengan materi ajar ini, anak diajarkan hal yang paling mendasar dalam seni rupa, yakni menggambar. Kemampuan motorik, pengenalan warna, hingga kemampuan komunikasi nonverbal mereka. Pengenalan sederhana ini menjadi metode penting untuk melihat bakat dan minat anak penyandang disabilitas melalui media visual.

##### **2. Melukis**

Setelah fase bermain cat dan warna dengan menggunakan kuas, pada tahapan selanjutnya anak-anak diajak untuk belajar tentang membuat gambar dan melukis menggunakan beragam media. Semua media dan tehnik dibebaskan tidak perlu menggunakan metode yang rumit. Melalui melukis, ekspresi dan imajinasi anak akan terwakilkan, sehingga harapannya tumbuh rasa percaya diri dan kemampuan berpendapat anak-anak.

### 3. Berkarya dengan Plastisin

Dengan media plastisin, diharapkan anak-anak mempunyai kecakapan akan bentuk-bentuk onjek dan gagasan visual tiga dimesi. Plastisin atau biasa dikenal dengan malam, menjadi media alternative yang mampu melatih kecakapan motorik anak, kepekaan akan bentuk, imajinasi akan ruang dan kemampuan mengenal media yang lebih beragam. tehnik yang diajarkan melalui materi sangat sederhana, yakni membuat bentuk bulat, pilin yang bisa diaplikasikan menjadi bentuk bentuk lain dari bentuk dasar tersebut. Jika sudah ada karya dari plastisin jadi kemungkinan bisa digabung dengan karya yang klain, misal : melukis pot, pot dapat digunakan untuk wadah plastisin tersebut, namun ini juga untuk penempatannya butuh bantuan dari pendamping.

### 4. Bermain Kolase

Kolase adalah satu metode penciptaan karya senidengan menggunakan beragam materi gambar yang didapat dari Koran, majalah, ataupun sumber lainnya yang kemudian dipotong dan digabungkan satu dengan yang lainnya, agar tercipta karya yang unik dan kreatif. Untuk model pembelajaran pada anak disabilitas, implementasinya jauh dinaut semenarik mungkin, dengan berbagai materi yang telah diajarkan sebelumnya (dilukis, ditempelpada beragam media tiga dimensi, dan sebagainya). Titik penting dalam bermain kolase adalah kemampuan anak untuk merangkai bentuk, objek, sehingga meningkatkan kemampuan motorik sekaligus imajinasi anak akan bentuk-bentuk visual. Dengan metode ini pula dapat dilihat bagaimana bentuk ekspresi anak dan kemampuan mereka untuk berfikir secara simultan atau merangkai pemikiran mereka ketika melihat sebuah objek visual.

### 5. Berkarya cetak dengan cap

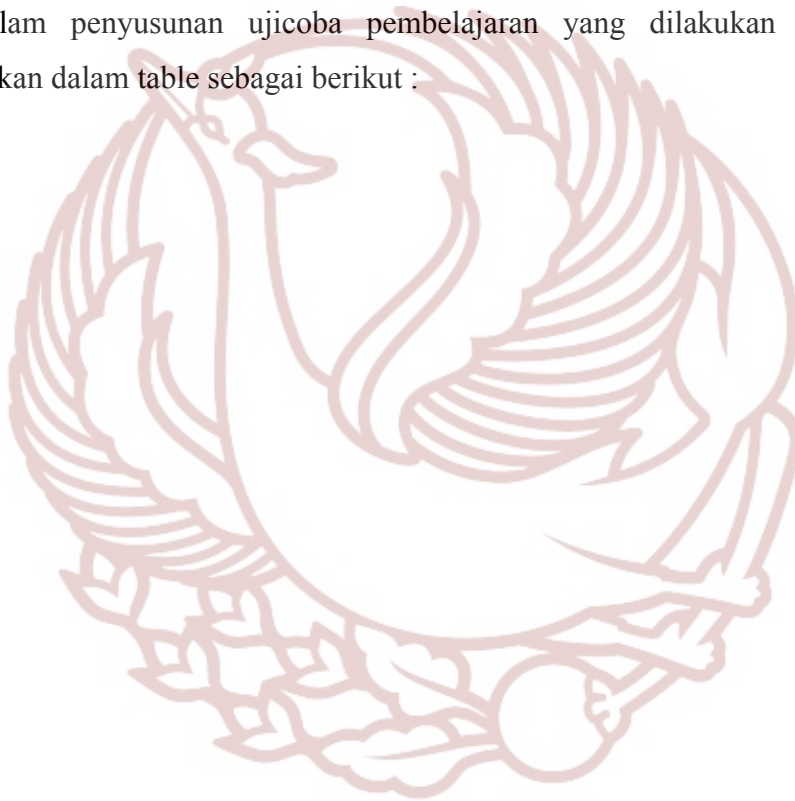
Melalui metode ini diharapkan kemampuan imajinasi dan motorik anak akan meningkat, sebab, seni cetak mengajarkan pola logika yang terbalik. Bahwa apa yang digambar pada panel cetakan merupakan gambar negative yang setelah



dicetak akan memunculkan corak visual yang berkebalikan. Metode ini pun kental dengan kesempatan bermain dan memunculkan kreativitas anak dengan mekanisme yang menyenangkan.

Serangkain metode pembelajaran bagi anak disabilitas ini memang masih dalam serangkaian ujicoba dan eksperimentasi. Setiap materi diajarkan dalam 5 kali pertemuan, dimulai dari pengenalan material, tehnikyang paling sederhana, hingga gabungan-gabungan tehnik dan metode yang dipraktikkan pada akhir-akhir sesi pembelahan seni. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara klasikal dan berkelompok.

Dalam penyusunan ujicoba pembelajaran yang dilakukan oleh penulis dijelaskan dalam table sebagai berikut :



**Tabel 01 Rangkaian Teknik Pembelajaran**

No	Teknik	Media				
		Pertemuan				
		I	II	III	IV	Keterangan
1	Brush	-bahan : sikat gigi, kertas mal, cat akrilik (water based)  -media : kertas  -teknik : gambar mal sederhana dan 1 warna setiap brush	-bahan : sikat gigi, kertas mal, cat akrilik (water based)  -media : telenan  -teknik : gambar mal sederhana lebih dari 1 warna, bisa campur campur	-bahan : sikat gigi, kertas mal, cat akrilik (water based)  - media : brush diatas botol bekas (plastik), caping.  -teknik : gambar mal sederhana lebih dari 1 warna, bisa campur campur	-bahan : sikat gigi, kertas mal, cat akrilik (water based)  - media : brush diatas kertas, botol bekas (plastik), caping, telenan,  -teknik : gambar mal sederhana lebih dari 1 warna, bisa campur campur	-Semua media diatas perlu dicat putih dulu kecuali piring kertas.  -Koran untuk alas pengerjaan.  -Teknik bisa lebih fleksibel, karena biasanya anak kurang bisa mengontrol warna, jadi kemungkinan bisa campur-campur warnanya.
2	Lukis	-bahan : cat akrilik, kuas, ember, tempat cat (pallet)  -media : lukis diatas kotak makan putik, bahan duplek.  -teknik : bebas	-bahan : cat akrilik, kuas, ember, tempat cat (pallet)  -media : lukis diatas telenan  -teknik : bebas	-bahan : cat akrilik, kuas, ember, tempat cat (pallet)  -media : lukis diatas caping, telenan, botol plastik, telenan.  -teknik : bebas	-bahan : cat akrilik, kuas, ember, tempat cat (pallet)  -media : lukis diatas caping, telenan, pot plastik.  -teknik : bebas	Semua media dibebaskan tidak perlu dicat dasar dahulu. Koran untuk alas pengerjaan.

3	<b>Plastisin</b>	-bahan : plastisin, korek/ tusuk sate.  -media : plastisin  -teknik : dasar membuat bentuk bulat, pilin	-bahan : plastisin, korek/ tusuk sate.  -media : plastisin  -teknik : dasar membuat bentuk bulat, pilin yang bisa diaplikasik an menjadi bentuk bentuk lain dari bentuk dasar tersebut.	-bahan : plastisin, korek/ tusuk sate.  -media : plastisin  -teknik : dasar membuat bentuk bulat, pilin yang bisa diaplikasik an menjadi bentuk bentuk lain dari bentuk dasar tersebut. Misal : dari pipin disusun menjadi wadah, bulat bulat bisa jadi bunga, cincin, atau satwa satwa. Bisa juga bentuk imajiner lainnya.	-bahan : plastisin, korek/ tusuk sate.  -media : plastisin  -teknik : dasar membuat bentuk bulat, pilin yang bisa diaplikasik an menjadi bentuk bentuk lain dari bentuk dasar tersebut.	-jika sudah ada karya dari plastisin jadi kemungkin an bisa digabung dengan karya yang klain, misal : melukis pot, pot dapat digunakan untuk wadah plastisin tersebut, namun ini juga untuk penempatan nya butuh bantuan dari pendamping
4	<b>Kolase</b>	-bahan : kertas warna, pensil, lem -media : kolase diatas kertas  -teknik : membuat kolase dengan bentuk	-bahan : kertas warna, pensil, lem -media : kolase diatas kertas  -teknik : membuat kolase dengan bentuk	-bahan : kertas warna, pensil, lem -media : kolase diatas kertas, caping, telenan, pot plastik.  -teknik : membuat	-bahan : kertas warna, pensil, lem -media : kolase diatas kertas, caping, telenan, pot plastik.  -teknik : membuat	-dapat digabunga n kolase dengan teknik yang lain, misal kolase ditambahka n lukis, brush atau cetak/ cap.  -semua teknik bisa

		dasar	lebih rumit	kolase dengan bentuk dasar dikembangkan	kolase dengan bentuk dasar dikembangkan	digunakan untuk akhir pertemuan.
5	<b>Cetak tinggi/cap</b>	-bahan: cat, kuas besar, roll. Dapat menggunakan bahan sekitar: daun kering, spon busa, plastik,dll  -media: kertas  -teknik : cap	-bahan: cat, kuas besar, roll. Dapat menggunakan bahan sekitar: daun kering, spon busa, plastik,dll  -media: kertas  -teknik : cap bebas	-bahan: cat, kuas besar, roll. Dapat menggunakan bahan sekitar: daun kering, spon busa, plastik,dll  -media: kertas, ccaping, piring kertas, pot, kain,dll  -teknik : cap	-bahan: cat, kuas besar, roll. Dapat menggunakan bahan sekitar: daun kering, spon busa, plastik,dll  -media: kertas, ccaping, piring kertas, pot, kain,dll  -teknik : cap	-dapat digabungkan kolase dengan teknik yang lain, misal kolase ditambahkan lukis, brush atau cetak/ cap.  -semua teknik bisa digunakan untuk akhir pertemuan.
	<b>Pencapaian pembelajar</b>	<b>Mengenal teknik dan media, mencoba</b>	<b>Mau mencoba dengan media dan teknik baru</b>	<b>Eksplora media dan teknik, Kbebasan memilih media.</b>	<b>Berani berpendapat dan berekspeksi.</b>	

## 2. Praktik Art Therapy

Adapun salah satu metode yang didokumentasikan dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Bermain *Brush*.

Teknik *Brush* merupakan teknik menggambar dengan memanfaatkan *mal* atau pola untuk membentuk gambar, kemudian diwarnai dengan menggunakan pewarna yang dipercikan dengan sebuah sikat Teknik

ini memanfaatkan tetes-tetes atau cipratan-cipratan kecil yang dihasilkan oleh alat-alat pendukung yang digunakan. Menggambar dengan teknik air brush sederhana ini sangatlah mudah. Alat yang disiapkan adalah sikat gigi. Bahan bahannya adalah cat. Dan beberapa alat pendukung seperti palet dan sebagainya. Teknik tersebut dapat diaplikasi kebeberapa media. Anak berkebutuhan khusus kurang bisa mengontrol warna, maka dengan teknik tersebut dapat melatih motorik, pengenalan warna, hingga kemampuan komunikasi nonverbal mereka.

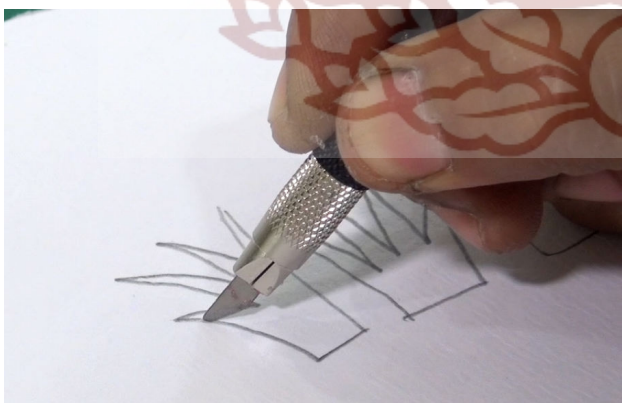
Praktik kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut :

**Tabel 02 Tahapan bermain *Brush***



Tahap 01

Membuat sketsa pada kertas (kertas gambar atau kertas karton) dengan menggunakan pensil.

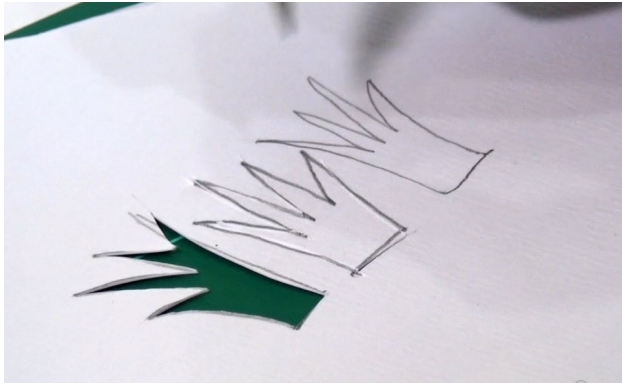


Tahap 02

Potong sesuai dengan pola yang sudah digambar pada kertas tersebut dengan menggunakan *cutter* atau pisau pemotong.

*Pada art therapy ini, tim kreatif sudah menyediakan berbagai macam bentuk kertas yang sudah dipotong*





(dilubangi), maka anak berkebutuhan khusus dapat memilih bentuk-bentuk yang sudah ada dan yang disukai. Dikarenakan penggunaan cutter, yang mungkin kurang aman untuk anak-anak.



#### Tahap 03

Menyiapkan cat dengan berbagai warna pada palet dan sikat gigi serta air untuk mengencerkan cat.



#### Tahap 04

Oleskan cat pada sikat gigi dengan menggunakan kuas. Cat yang dioleskan secukupnya, jangan terlalu banyak. Kemudian, semprotkan cat dengan cara menggerakkan ibu jari pada sikat gigi perlahan-lahan, pada permukaan kertas yang sudah di *cutting* atau dilubangi.



Tahap 05

Hasil dari teknik *brush*



Selain dikertas teknik *brush* tersebut dapat diaplikasikan pada talenan, caping dan media lainnya.

## b. Melukis

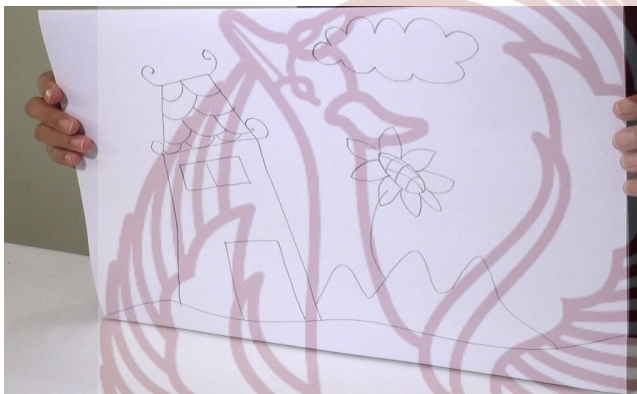
Setelah fase bermain cat dan warna dengan menggunakan sikat gigi, pada tahapan selanjutnya anak-anak diajak untuk bermain membuat gambar dan melukis menggunakan beragam media. Media yang digunakan, kertas, caping, talenan, dan botol bekas. Semua media dan teknik dibebaskan tidak perlu menggunakan metode yang rumit. Melalui melukis, ekspresi dan imajinasi anak akan terwakilkan, sehingga harapannya tumbuh rasa percaya diri dan kemampuan berpendapat anak-anak. Adapun raktik kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut :

**Tabel 03 Tahapan Melukis**



**Tahap 01**

Siapkan alat dan bahan, seperti : kuas, cat, palet, pensil, penghapus, spidol.



**Tahap 02**

Membuat sketsa dengan menggunakan pensil pada media kertas.



**Tahap 03**

Mulai mewarna gambar sketsa dengan menggunakan cat dan kuas.





#### Tahap 04

Penambahan outline pada gambar dapat menggunakan spido, jika dibutuhkan. Dan ingat, outline dapat dilakukan pada cat yang sudah kering.



Hasil lukisan pada media kertas.

Dapat pula diaplikasikan pada media lain, misal: caping, talenan, kotak makan, botol bekas dan lainnya.





### c. Berkarya dengan Plastisin

Dengan media plastisin, diharapkan anak-anak mempunyai kecakapan akan bentuk-bentuk objek dan gagasan visual tiga dimesi. Plastisin atau biasa dikenal dengan malam, menjadi media alternative yang mampu melatih kecakapan motorik anak, kepekaan akan bentuk, imajinasi akan ruang dan kemampuan mengenal media yang lebih beragam. Teknik yang diajarkan melalui materi sangat sederhana, yakni membuat bentuk bulat, pilin, kubus yang bisa diaplikasikan menjadi bentuk bentuk lain dari bentuk dasar tersebut. Praktik kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut :

**Tabel 04 Tahapan berkarya dengan plastisin**



**Tahap 01**

Siapkan plastisin atau yang biasa disebut malam.

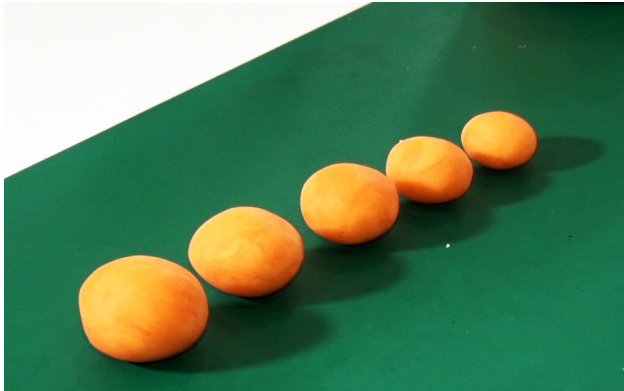


**Tahap 02**

Ambil malam secukupnya sesuai kebutuhan dan tekan dengan bentuk bentuk dasar seperti bulat, kotak, pilin dan bentuk yang dikehendaki.

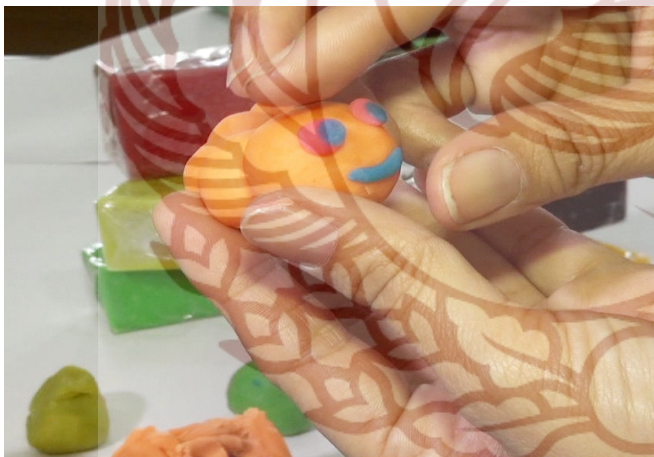






### Tahap 03

Mencoba membuat bentuk ulat dari bentuk dasar bulat pilin. Membuat bulat bulat dengan ukuran dari besar ke kecil dan bagian bagian yang dibutuhkan seperti membuat bulat untuk mata atau pilin untuk membuat bagian mulut. Kemudian, gabungkan semua bahan dasar tersebut menjadi sebuah bentuk (Ulat).



Plastisin adalah bahan yang sangat elastis dapat membuat bentuk-bentuk yang bermacam macam. Seperti, buahan- buahan, binatang, otomotif dan bentuk lainnya.



#### **d. Bermain Kolase**

Kolase adalah satu metode penciptaan karya seni dengan menggunakan beragam materi gambar yang didapat dari Koran, majalah, ataupun sumber lainnya yang kemudian dipotong dan digabungkan satu dengan yang lainnya, agar tercipta karya yang unik dan kreatif. Untuk model pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, implementasinya jauh dibuat semenarik mungkin, dengan berbagai materi yang telah diajarkan sebelumnya (dilukis, ditempel pada beragam media tiga dimensi, dan sebagainya). Titik penting dalam bermain kolase adalah kemampuan anak untuk merangkai bentuk, objek, sehingga meningkatkan kemampuan motorik sekaligus imajinasi anak akan bentuk-bentuk visual. Dengan metode ini pula dapat dilihat bagaimana bentuk ekspresi anak dan kemampuan mereka untuk berfikir secara simultan atau merangkai pemikiran mereka ketika melihat sebuah objek visual.

**Tabel 05 Tahapan Bermain Kolase**



#### Tahap 01

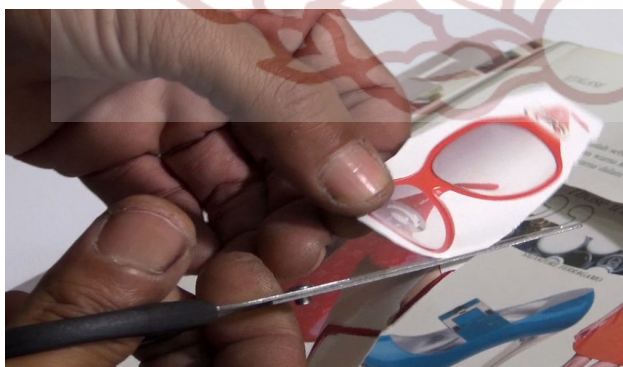
Pada teknik kolase, siapkan majalah atau Koran bekas. Pilih bagian majalah atau Koran mana gambar – gambar yang akan digunting.

*Pada kegiatan Art therphy, tim kreatif menyiapkan majalah yang sudah digunting dengan berbagai macam gambar.*

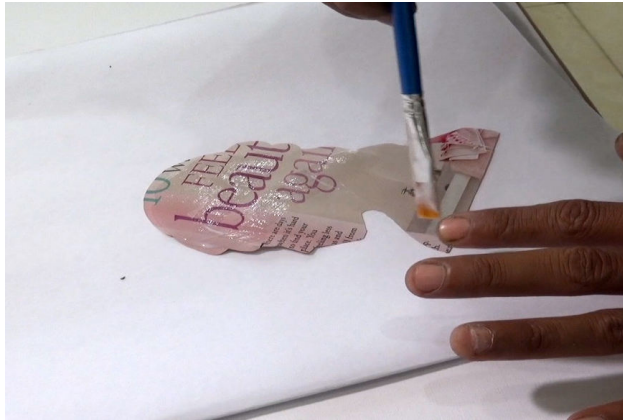


#### Tahap 02

Memilih dan menggunting bagian majalah atau koran bekas.







### Tahap 03

Lem bagian belakang majalah yang sudah digunting dengan menggunakan kuas.

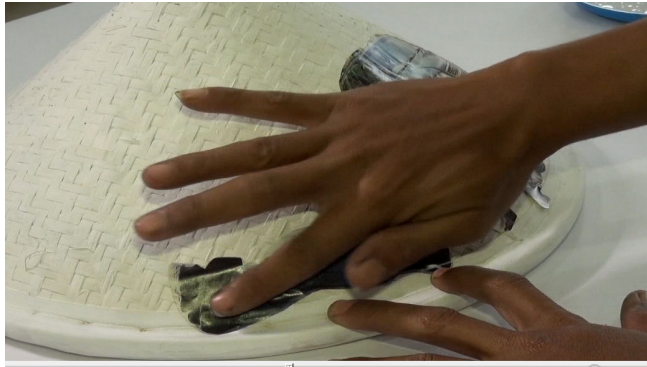


### Tahap 04

Susun potongan majalah pada media kertas. Sehingga membentuk kolase.



Hasil Kolase. Kolase tidak hanya pada media kertas namun juga dapat diaplikasikan pada media lainnya, misal : capping



**e. Berkarya cetak teknik cap**

Melalui metode ini diharapkan kemampuan imajinasi dan motorik anak akan meningkat, sebab, seni cetak mengajarkan pola logika yang terbalik. Bahwa apa yang digambar pada panel cetakan merupakan gambar negative yang setelah dicetak akan memunculkan corak visual yang berkebalikan. Metode ini pun kental dengan kesempatan bermain dan memunculkan kreativitas anak dengan mekanisme yang menyenangkan.

**Tabel 06 Tahapan cetak teknik cap**



Tahap 01

Daun daun, pelepah pisang yang digunakan sebagai cap dan cat yang sedikit diencerkan dengan air.





## Tahap 02

Daun bagian yang bertekstur diberi cat dengan menggunakan kuas.

Pilihlah bagian media cap yang mempunyai tekstur, agar menghasilkan motif pada saat di cap kan pada media kertas.



## Tahap 03

Daun yang sudah diberi cat, ditekan dan diratakan pada media kertas.



#### Tahap 04

Hasil dari teknik cap menggunakan daun, ranting dan pelepah pisang. Teknik cap tersebut dapat di aplikasikan pada media botol bekas, talenan dan media yang lainnya.



Materi tersebut diajarkan dalam waktu 4 kali pertemuan dengan membagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok dengan materi yang berbeda, dan anak – anak dapat memilih teknik apa yang mereka inginkan. Dan boleh berpindah pada kelompok yang lain jika ingin mencoba teknik yang lainnya. Dimulai dari pengenalan material, teknik yang paling sederhana, hingga gabungan-gabungan teknik dan metode yang dipraktikkan pada akhir-akhir sesi pembelajaran seni. Serangkain metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus ini memang masih dalam serangkaian ujicoba dan eksperimentasi.

## **B. Respon anak terhadap material seni yang diberikan**

Respon anak terhadap material seni yang diberikan, menggambarkan pada tahapan apa perkembangan kemampuan berkesenian mereka. Berdasarkan tahap perkembangan seni sebagai berikut :

Usia	Tahap	Contoh
1- 2 th	Memanipulasi	Memasukkan plastisin ke mulut, mencoret krayon ke dinding
2 – 3 th	Membentuk	Membuat garis, lingkaran, memipihkan plastisin
3 -4th	Menamai	Menamai objek yang dibuat sebagai benda yang nyata
4-6th	Representasi objek	Merepresentasikan apa yang diketahui lewat objek yang dibuat, umumnya hal yang penting bagi anak
6-9 th	Kosolidasi	Mencoba cara baru yang lebih logis untuk menggambarkan apa yang ingin di representasikan
9-12th	Natural	Objek semakin natural dan realis

Sebagian besar anak yang mengikuti *art therapy* tersebut adalah anak-anak tuna Grahita yang berusia antara 5 – 18 tahun, 4 orang anak tunarungu, serta 2 orang anak tunadaksa. Anak Tuna Grahita memiliki karakteristik kemampuan kognitif/ kemampuan mental yang berada di bawah usia kalendernya, sehingga meskipun usianya telah melebihi 6 tahun, masih cukup banyak yang kemampuan berkeseniannya setara dengan anak usia 2 sampai dengan 6 tahun.

### **a. Kolase**

Di kelompok kolase, anak-anak telah disediakan berbagai potongan gambar dari kertas koran dan majalah bekas, serta lem dan kertas sebagai media untuk menempel. Sebagian besar anak tidak menemui kesulitan untuk mengelem dan menempelkan gambar. Hanya beberapa anak dengan koordinasi visual motorik

yang kurang, menempel dengan kurang perhitungan sehingga terkesan kurang rapi, serta terdapat beberapa gambar yang saling bertumpuk. Di kelompok ini sebagian besar anak tampak belum memiliki konsep mengenai kolase yang hendak mereka buat. Kreativitas anak kurang terstimulasi oleh media ini. Hanya beberapa anak yang aktif secara verbal mampu membuat konsep cerita sederhana dari gambar yang ditempel.

#### **b. Brush**

Di kelompok brush ini disediakan cat dengan warna dasar, sikat gigi, spons, serta mal dengan aneka macam variasi bentuk (bentuk bunga, daun, jantung hati, bintang, capung, dan lain sebagainya). Penulis menunjukkan pada anak-anak terlebih dahulu cara menggunakan peralatan tersebut. Tampak bahwa aktivitas ini memerlukan koordinasi yang baik antara tangan kanan dan kiri (satu tangan memegang mal, satu tangan memegang sikat gigi atau spons), serta ketrampilan jari untuk bergerak pada sikat sehingga tercipta percikan cat pada mal. Diperlukan kesabaran dan ketekunan untuk melakukannya.

Sebagian besar anak tampak kesulitan di awal, namun sebagian dapat dengan cepat menyesuaikan diri dan mampu melakukan secara mandiri. Sebagian anak yang lain memerlukan bantuan dalam memegang mal, serta perlu diarahkan beberapa kali mengenai bagaimana cara menggunakan sikat agar tercipta percikan cat. Anak-anak cenderung memilih menggunakan spons daripada sikat gigi karena lebih mudah penggunaannya. Sebagian anak tampak tekun mencoba beberapa bentuk mal, serta kemudian mampu menciptakan variasi warna yang indah. Sebagian anak yang lain tampak kesulitan sehingga sesekali berhenti mengerjakan, teralih perhatiannya pada teman-temannya dan perlu dimotivasi untuk dapat melanjutkan. Pada sesi 3 dan 4. Sebagian anak mengkombinasikan tehnik brush ini dengan tehnik lukis dalam membuat karya

#### **c. Plastisin**

Di kelompok ini anak-anak disediakan alas serta plastisin dengan berbagai warna (hijau, kuning, merah, oranye, ungu dan biru). Anak-anak dibebaskan



untuk membuat bentuk apapun yang mereka mau. Penulis membantu mencontohkan terlebih dahulu bagaimana membuat bentuk-bentuk dasar dari plastisin tersebut. Penulis menemukan anak tuna grahita yang masih berada dalam tahap memanipulasi objek dalam berkesenian, sehingga muncul perilaku memasukan plastisin ke dalam mulut. Sebagian besar anak berada dalam tahap membentuk, mampu membuat bentuk dasar seperti bulatan besar dan kecil, bulatan yang dipipihkan, serta hasil pilinan berbentuk memanjang seperti ular. Sebagian anak telah mampu mencapai tahap menamai bentuk yang dibuat sebagai benda yang nyata, sebagian yang lain sebatas membentuk dan kesulitan untuk memainkannya.

Anak-anak tuna grahita dengan kemampuan kognitif yang sangat kurang, cenderung membuat bentuk dasar, tanpa konsep yang jelas. Anak dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi mampu membuat konsep sederhana seperti misalnya kepala dari bulatan besar yang ditemplei mata dari bulatan kecil, atau bentuk ular. Anak-anak dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi lagi mampu membuat bentuk yang lebih terencana seperti bentuk orang dengan proporsi anggota tubuh yang cukup sesuai, bentuk bunga, bentuk jamur, bentuk binatang, atau membuat huruf. Bentuk-bentuk tersebut merupakan representasi dari apa yang mereka ketahui. Semakin tinggi kemampuan kognitif dan kemampuan visual motorik anak, bentuk yang dihasilkan semakin natural dan realis.

#### **d. Lukis**

Respon anak dalam menerima material lukis ini sangat bervariasi. Anak tuna grahita ringan, serta tuna rungu dengan keterbatasan kognitif yang ringan, mampu menuangkan kreativitasnya dengan membuat bentuk yang bermakna seperti rumah, pohon, matahari, manusia, bunga, gunung, dan lain sebagainya. Semakin tinggi kemampuan kognitif dan kemampuan visual motorik anak, bentuk yang dihasilkan semakin natural dan realis. Bentuk tersebut merupakan representasi dari pengetahuan yang mereka miliki. Sebagian anak juga mampu menggunakan aktivitas ini sebagai representasi dari ungkapan perasaannya melalui bentuk jantung hati, serta lukisan wajah manusia.



Anak tuna daksa, dengan keterbatasan untuk mengendalikan motorik halusnya tetap bersemangat merespon dengan membuat coretan-coretan sederhana berupa kombinasi garis dan warna. Demikian pula anak-anak dengan tuna grahita sedang cenderung menciptakan karya berupa kombinasi warna dengan bentuk yang cenderung abstrak. Mereka umumnya masih berada dalam tahap *membentuk* dan *menamai*.

Di kelompok lukis ini, tampak bahwa tidak semua anak memiliki kemandirian untuk langsung mampu menuangkan ide lukisannya sendiri. Sebagian anak mencontoh lukisan temannya, serta menunggu stimulasi dari Penulis untuk dapat memulai melukis. Anak yang ragu-ragu umumnya memilih menggunakan pensil terlebih dahulu, baru kemudian memberinya warna. Sebagian anak dengan koordinasi visual-motor yang baik, mampu menggunakan kuas dengan hati-hati dan penuh perhitungan, sementara sebagian anak yang lain menggunakannya secara impulsif tanpa memperhatikan unsur kerapian.

#### **e. Cap**

Di kelompok cap tersedia cat berbagai warna, kertas sebagai media, serta beberapa alat cap seperti potongan pelepah pisang, daun kering, dan *bubble wrap*. Anak-anak antusias untuk mencoba, terdapat ekspresi senang ketika melihat bentuk dan warna yang dihasilkan ketika cap diangkat. Sebagian anak dengan kemampuan visual motor yang baik mampu mengatur seberapa banyak cat yang sebaiknya tertempel pada cap, mengatur dimana cap akan ditempelkan, mengatur bentuk apa yang hendak diciptakan, serta menempelkan cap dengan hati-hati pada kertas. Sebagian anak yang lain, terutama dengan kemampuan kognitif serta visual motorik yang kurang, masih belum dapat mengatur seberapa banyak cat yang sebaiknya digunakan, serta belum dapat mengatur posisi cap sehingga hasil cap menjadi bertumpuk satu sama lain. Mereka juga belum memiliki konsep mengenai apa yang hendak mereka buat dari cap-cap tersebut. Meskipun demikian, pada sesi 3 dan 4, beberapa anak mampu mengkombinasikan teknik cap ini dengan teknik lain dalam membuat karya.

### 3. Analisis Metode Pengajaran Seni Bagi Anak Disabilitas

*American Art Therapy Asssocation* mendefinisikan *art therapy* sebagai sebuah pendekatan integratif dalam area kesehatan mental dan pelayanan kemanusiaan, yang bertujuan meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan komunitas melalui kegiatan membuat karya seni, proses kreatif, penerapan teori psikologi serta pengalaman manusia, melalui hubungan yang bersifat psychotherapeutic. Di dalam pembelajaran seni untuk anak disabilitas ini juga terdapat psikolog yang berperan untuk memastikan bahwa hal-hal yang diterapkan pada kegiatan Pembelajaran seni untuk anak disabilitas ini dapat memunculkan adanya manfaat terapeutik pada diri anak-anak. Observer dengan latar belakang pendiri psikologi juga dilibatkan untuk mengamati dinamika psikologis pada masing-masing anak.

Berikut ini adalah unsur-unsur dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, yang bertujuan untuk memunculkan manfaat terapeutik pada anak-anak.

a. Membangun hubungan terapeutik

Hubungan yang bersifat terapeutik berusaha dibangun dengan menerapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran seni untuk anak disabilitas ini antara penulis dengan anak, diutamakan untuk membentuk interaksi dan meminimalkan instruksi. Instruksi dan petunjuk utama hanya diberikan di awal sesi saja, dan diberikan lagi hanya ketika anak tampak memerlukan pengulangan, serta instruksi atau contoh yang lebih detail karena keterbatasannya dalam memahami. Interaksi dibangun dalam suasana yang santai, banyak disertai canda dan tawa. Penulis sangat meminimalkan kalimat-kalimat yang bersifat menilai, membandingkan, terlalu banyak bertanya ataupun terlalu banyak berkomentar atas apa yang dilakukan oleh anak
2. Selama membuat karya, penulis duduk sejajar dengan anak-anak, terlibat langsung bersama mereka. Sese kali Penulis dapat berpindah tempat,

mendekati anak yang memerlukan dukungan atau bantuan. Dukungan dilakukan dalam bentuk pemberian motivasi atau semangat saat anak merasa kesulitan, merasa tidak bisa, atau tampak tidak fokus dan hendak mengakhiri aktivitasnya sebelum selesai. Bantuan juga sesekali diberikan saat anak kesulitan mengambil atau memegang peralatan.

3. Penulis mengikuti apa yang dibuat oleh anak, membiarkan anak memilih dan mengambil keputusan, serta memberi pengalaman bagi anak untuk berani mengambil resiko. Saat anak kesulitan mengambil keputusan mengenai apa yang hendak dibuat atau warna apa yang akan digunakan, Penulis memberi mereka alternative namun sebisa mungkin keputusan tetap berada di tangan anak.
4. Penulis berusaha menerima kondisi anak maupun karya anak seperti apapun adanya. Apapun yang dihasilkan oleh anak selalu dihargai dalam bentuk pujian baik secara verbal maupun non verbal. Penghargaan atas proses yang dilalui anak dalam membuat karya lebih diutamakan dari pada penilaian atas karya yang dihasilkan. Dalam kegiatan Pembelajaran seni untuk anak disabilitas ini tidak ada pemberian nilai atas karya yang dibuat. Tidak ada benar-salah maupun baik-buruk dalam cara membuat karya maupun dalam karya yang dihasilkan. Semua dianggap sebagai hal yang bertujuan dan memiliki makna bagi anak
5. Penulis berusaha untuk memotivasi anak untuk berani menunjukkan hasil karyanya dan memiliki kebanggaan atas apa yang telah berhasil mereka ciptakan.

Melalui penerapan hal-hal yang telah disebutkan di atas, ditemukan banyak perkembangan positif yang dialami oleh anak dari sesi ke sesi terutama pada aspek psikososial mereka, meskipun belum merata terjadi pada seluruh anak:

1. Anak yang semula kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri, baik saat diajak berkomunikasi, maupun dalam membuat karya dan menunjukkan karyanya pada orang lain. Hal seperti ini dapat muncul karena anak merasa diterima apa adanya, dapat menjadi diri mereka sendiri, tanpa takut salah atau takut mendapatkan penilaian buruk dari orang lain.

2. Anak yang semula kurang berani berinisiatif dan kurang berani berkreasi menjadi lebih muncul kreativitasnya. Pada sesi 1 dan 2 mereka masih ragu, bingung, dan bergantung pada Penulis, namun pada sesi berikutnya mereka mampu memiliki inisiatif untuk menuangkan ide kreatifnya sendiri. Hal ini dapat muncul karena anak diberi kesempatan untuk memilih, untuk belajar mengambil resiko dan dimotivasi untuk berani menuangkan idenya
3. Anak yang semula kurang mandiri, selalu meminta petunjuk teman atau Penulis dapat berkembang kemandiriannya untuk membuat karyanya sendiri. Hal ini dapat muncul karena kepercayaan yang diberikan kepada mereka, bahwa diri mereka mampu. Keterbatasan tidak membuat mereka untuk harus selalu bekerja berdasarkan arahan dan instruksi secara terus menerus.

b. Proses kreatif membuat karya seni

Proses membuat karya seni dalam Pembelajaran seni untuk anak disabilitas ini tidak bersifat tutorial. Meskipun di awal sesi anak diberi petunjuk mengenai bagaimana menggunakan material yang ada, namun bagaimana kemudian mengeksekusinya berada di tangan anak. Sebagai contoh pada saat anak diperkenalkan daun pada saat pengenalan tehnik cap, Penulis membebaskan ketika anak kemudian lebih memilih untuk menggunakan daun tersebut sebagai kuas untuk mengoleskan cat, atau memilih menggunakan benda lain yang ada di dekatnya. Demikian pula dalam pemilihan konsep atau isi dari karya yang hendak dibuat, Penulis tidak mencontohkan gambar atau bentuk A dan kemudian serta merta meminta anak mencontoh gambar atau bentuk A. Petunjuk ataupun contoh hanya berfungsi sebagai *trigger* (pemantik). Hal ini membuat proses kreatif menjadi memungkinkan untuk muncul. Kreativitas yang merupakan bagian dari aspek kognitif anak menjadi terstimulasi.

Kreativitas muncul melalui kebebasan yang diberikan, sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan “bagaimana caranya?”, “bingung mau buat apa”, “pakai warna yang mana?”, dan lain sebagainya. Pertanyaan itupun tidak selalu dapat



muncul secara verbal karena keterbatasan kemampuan anak, namun Penulis berusaha memperhatikan dan juga merespon ekspresi non verbal anak-anak. Melalui hubungan terapeutik yang terbangun, pada akhirnya pertanyaan-pertanyaan tersebut terjawab oleh anak-anak sendiri. Mereka berani mencoba dan kemudian menemukan caranya sendiri, membuat dan memilih warnanya sendiri. Kreativitas muncul dalam variasi cara menggunakan material, variasi bentuk yang dihasilkan, maupun kombinasi warna yang dipilih. Meskipun proses pada masing-masing anak tentunya berbeda-beda. Sebagian anak langsung dapat menampilkan kreativitasnya pada sesi pertama, sebagian baru muncul pada sesi 3 dan 4 dan sebagian yang lain dengan kemampuan kognitif serta kepercayaan diri yang kurang masih memerlukan pendampingan.

Selain kreativitas, proses kreatif dalam kegiatan Pembelajaran seni untuk anak disabilitas ini juga tentunya menambah wawasan dan pengetahuan anak-anak. Beberapa diantaranya pemahaman mengenai bentuk, kombinasi warna, sifat objek, serta pemahaman bahwa karya dapat dibuat dari berbagai macam hal di sekitar mereka.

#### c. Pengalaman kinestetik, sensorik, dan perseptual

Kegiatan seni ini memberikan pengalaman kinestetik, sensorik dan perseptual yang kaya bagi anak-anak. Pada teknik brush salah satunya, anak akan terstimulasi taktil/ indera perabaan, visual/ indera penglihatannya, serta dituntut untuk bergerak mengfungsikan motorik halus. Anak yang memiliki hipersensitivitas pada taktilnya, cenderung menolak dan risih di awal kegiatan sehingga sering merasa perlu membersihkan cat dari tangannya. Seiring dengan berjalannya waktu dan terdorong oleh rasa senang, rasa ingin tahu serta antusiasme yang dibangun oleh Penulis, anak pada akhirnya mau terus mencoba sehingga lama kelamaan hipersensitivitas pada taktilnya menjadi berkurang. Ia dapat merasa nyaman meskipun tangannya berlumuran dengan cat. Selain itu, anak juga terlatih untuk mengkordinasikan visual / penglihatan dengan motoriknya (terutama motorik halus). Pada saat melakukan teknik brush, anak



harus melihat dimana ia hendak meletakkan mal, memegangi mal agar tidak bergeser, serta dengan tangan satunya menggerakkan rambut-rambut sikat gigi agar tercipta percikan cat pada kertas. Proses tersebut memerlukan perhatian, kesabaran, dan ketekunan, sehingga konsentrasi, serta kemampuan kontrol diri anak juga terlatih.

Kegiatan ini menjadi pengalaman kinestetik, sensorik dan perseptual yang luar biasa bagi anak tuna daksa. Anak tuna daksa yang memiliki kekakuan pada anggota gerak terutama tangannya, membuat mereka tidak dapat membuat bentuk yang sempurna saat melukis, membentuk plastisin, maupun aktivitas yang lain. Melalui kegiatan Pembelajaran seni untuk anak disabilitas ini ini fungsi sensori-motor mereka teraktivasi. Mereka mendapat kesempatan untuk menggerakan tangan dan jari mereka dengan bebas tanpa takut mendapatkan penilaian baik-buruk atas hasil karya yang dihasilkan. Hal ini memunculkan antusiasme, kesenangan, kepercayaan diri, serta keyakinan diri anak.

Anak-anak tuna rungu yang mengikuti kegiatan Pembelajaran seni untuk anak disabilitas ini ini juga tampak mendapatkan pengalaman kinestetik, sensoris dan perseptual yang luar biasa. Sebagian besar dari mereka tampak sangat antusias mencoba seluruh material yang disediakan, dan mengerjakan dengan tekun. Mereka yang memiliki gangguan pada indera pendengaran sehingga memiliki keterbatasan dalam berekspresi secara verbal, mendapat kesempatan untuk berekspresi dengan mengoptimalkan fungsi visual dan motorik mereka melalui media yang disediakan. Mereka belum mampu untuk dengan sengaja dan terkonsep menyampaikan isi pikiran dan perasaannya secara simbolis dalam karya, namun melalui karya yang mereka buat dapat terkomunikasikan persepsi mereka terhadap apa yang pernah mereka lihat dan mereka pahami.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dalam konteks Indonesia, beberapa pandangan muncul dalam wacana disabilitas. Pada masa kolonial, wacana didominasi oleh pandangan medis (*medical model*) yang melihat difabel sebagai ‘orang sakit’ sehingga disabilitas dipandang sebagai ‘*personal tragedy*’. Difabel dianggap sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan standar tubuh yang ideal sebagaimana seharusnya. Dengan mengacu pada patologi yang ada dalam tubuh, permasalahan difabilitas dipandang sebagai permasalahan personal, bukan sosial. Dampak dari pandangan ini adalah adanya segregasi dan pemisahan bagi penyandang disabilitas, mulai dari munculnya Sekolah Luar Biasa (SLB), panti asuhan khusus difabel, dan lain-lain. Secara tidak langsung, pemisahan ini justru membangun tembok eksklusifisme bagi difabel yang menghambat interaksinya dengan non-difabel. Hal ini menjadikan kelompok difabel sebagai komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Kelompok difabel semakin termarginalisasi dengan adanya pemisahan tersebut karena merasa bukan bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Urgensi penting dari penelitian pemula ini adalah melakukan sebuah rancangan model dan metode pengajaran serta pembelajaran seni rupa yang tepat bagi anak difabel. Model dan metode ini selanjutnya akan diuji di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta untuk kemudian dievaluasi sehingga dapat dicari formulasi metode yang tepat dan efektif dalam pengajaran seni rupa. Hal ini seiring dengan perkembangan pendidikan seni rupa di Indonesia bahwa pendidikan seni rupa dapat diakses dan diberlakukan secara efektif bagi semua kalangan, termasuk kalangan penyandang disabilitas. Dengan adanya metode yang tepat dan efektif, justru pengajaran dan pendidikan seni rupa mampu berkontribusi dan memberikan sumbangsih dalam merangsang perkembangan kreatifitas, intelektual, dan keterlibatan sosial anak difabel.

Penulis melakukan beberapa eksperimentasi yang mendasar sebagai bahan untuk melakukan analaisis atas metode pembelajaran seni bagi anak disabilitas.

Materi pengajaran disesuaikan dengan kondisi kelas dan berpijak pada potensi anak masing-masing, maka metode bermain menjadi kunci dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Ragam materi yang diujicobakan diantaranya adalah sebagai berikut ; 1) Bermain *Brush*. Teknik bermain brush adalah tehnik sederhana dalam mencampur warna dan menorehkannya di atas bidang gambar dengan menggunakan kuas (brush). Untuk tehnik menggambarnya jauh lebih fleksibel, karena biasanya anak disabilitas kurang bisa mengontrol warna, jadi kemungkinan bisa campur-campur warnanya. 2. Melukis. Setelah fase bermain cat dan warna dengan menggunakan kuas, pada tahapan selanjutnya anak-anak diajak untuk belajar tentang membuat gambar dan melukis menggunakan beragam media. Semua media dan tehnik dibebaskan tidak perlu menggunakan metode yang rumit. 3. Berkarya dengan Plastisin. Dengan media plastisin, diharapkan anak-anak mempunyai kecakapan akan bentuk-bentuk onjek dan gagasan visual tiga dimesi. Plastisin atau biasa dikenal dengan malam, menjadi media alternative yang mampu melatih kecakapan motorik anak, kepekaan akan bentuk, imajinasi akan ruang dan kemampuan mengenal media yang lebih beragam. 4. Bermain Kolase. Kolase adalah satu metode penciptaan karya senidengan menggunakan beragam materi gambar yang didapat dari Koran, majalah, ataupun sumber lainnya yang kemudian dipotong dan digabungkan satu dengan yang lainnya, agar tercipta karya yang unik dan kreatif. Untuk model pembelajaran pada anak disabilitas, implementasinya jauh dinaut semenarik mungkin, dengan berbagai materi yang telah diajarkan sebelumnya (dilukis, ditempelpada beragam media tiga dimensi, dan sebagainya). Titik penting dalam bermain kolase adalah kemampuan anak untuk merangkai bentuk, objek, sehingga meningkatkan kemampuan motorik sekaligus imajinasi anak akan bentuk-bentuk visual.

Selanjutnya adalah dengan (5). Berkarya cetak dengan cap. Melalui metode ini diharapkan kemampuan imajinasi dan motorik anak akan meningkat, sebab, seni cetak mengajarkan pola logika yang terbalik. Bahwa apa yang digambar pada panel cetakan merupakan gambar negative yang setelah dicetak akan memunculkan corak visual yang berkebalikan. Metode ini pun kental dengan kesempatan bermain dan memunculkan kreativitas anak dengan mekanisme yang

menyenangkan.

Melalui metode pembelajaran seni bagi anak disabilitas ini, pada akhir penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Anak yang semula kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri, baik saat diajak berkomunikasi, maupun dalam membuat karya dan menunjukkan karyanya pada orang lain. Hal seperti ini dapat muncul karena anak merasa diterima apa adanya, dapat menjadi diri mereka sendiri, tanpa takut salah atau takut mendapatkan penilaian buruk dari orang lain.
2. Anak yang semula kurang berani berinisiatif dan kurang berani berkreasi menjadi lebih muncul kreativitasnya. Pada sesi 1 dan 2 mereka masih ragu, bingung, dan bergantung pada Penulis, namun pada sesi berikutnya mereka mampu memiliki inisiatif untuk menuangkan ide kreatifnya sendiri. Hal ini dapat muncul karena anak diberi kesempatan untuk memilih, untuk belajar mengambil resiko dan dimotivasi untuk berani menuangkan idenya
3. Anak yang semula kurang mandiri, selalu meminta petunjuk teman atau Penulis dapat berkembang kemandiriannya untuk membuat karyanya sendiri. Hal ini dapat muncul karena kepercayaan yang diberikan kepada mereka, bahwa diri mereka mampu. Keterbatasan tidak membuat mereka untuk harus selalu bekerja berdasarkan arahan dan instruksi secara terus menerus.

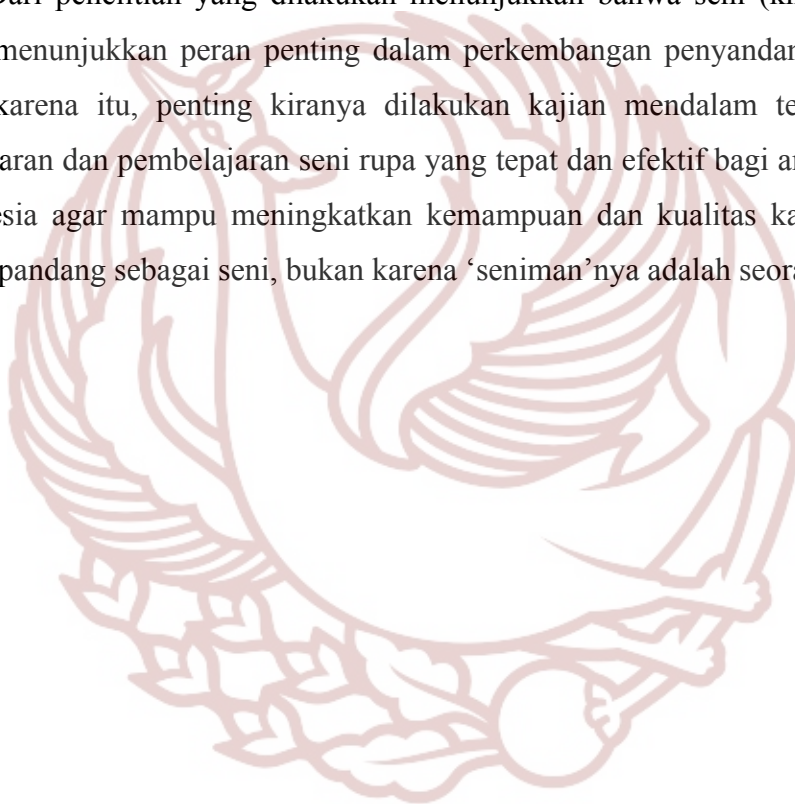
Metode pembelajaran seni bagi anak disabilitas ini pada akhirnya \ini menemukan gagasan-gagasan yang mendasar bagi pengembangan kreativitas anak penyandang disabilitas. Berdasarkan pengamatan penulis, dari serangkaian praktik kerja yang telah dilakukan didapati pengetahuan bahwa :

- a. Proses pembuatan materi ajar dilakukan dengan beberapa teknik dalam seni rupa, karena penelitian tersebut akan berkelanjutan dengan media seni rupa yang lainnya.



- b. Pelaksanaan ekspreimentasi pembelajaran seni bagi anak disabilitas disusun dengan melihat kebutuhan masing-masing anak.
- c. Dengan banyaknya media dapat melihat kecenderungan pada anak, dalam menyalurkan energi dan kreatifitasnya
- d. *Art class* dan *art theraphy* itu, sangat berbeda bahwa art theraphy itu yg lebih fleksibel atau cocok dengan anak anak berkebutuhan khusus. Anak anak diberi pilihan media mana yang akan mereka gunakan, dengan sistem berkelompok.

Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa seni (khususnya seni rupa) menunjukkan peran penting dalam perkembangan penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penting kiranya dilakukan kajian mendalam terkait metode pengajaran dan pembelajaran seni rupa yang tepat dan efektif bagi anak difabel di Indonesia agar mampu meningkatkan kemampuan dan kualitas karya sehingga seni dipandang sebagai seni, bukan karena ‘seniman’nya adalah seorang difabel.



## DAFTAR PUSTAKA

- Albert, G. et. al. 2001. *Handbook of Disability Studies*. Sage, Thousand Oaks.
- Ardina, Mayliza Defly. 2012. *Implementasi Pembelajaran Musik untuk Mengembangkan Mental dan Psikomotorik Anak Penderita Down Syndrome*. Jurnal Harmonia, Volume 12 No. 2.
- Finley, Crystal. 2013. *Access to the Visual Arts: History and Programming for People with Disabilities*. Vanderbilt Kennedy Center for Excellence in Development Disabilities.
- Fox, Alice and Hannah Macpherson. 2015. *Inclusive Arts Practice and Research*. New York: Routledge
- Grue, Jan. 2015. *The Problem of the Supercrip: Representation and Misrepresentation of Disability*.
- Ingstad, B, et al. 1995. *Disability and Culture*. Berkeley: University of California Press.
- Leonardi, M. et. al. 2006. *The Definition of Disability: What is in a Name?* MHADIE Consortium.
- Miller, P. et. al. 2004. *Disablism: How to Tackle the Last Prejudice*. London: Demos
- Oliver, Michel. 1996. *Understanding Disability: from Theory to Practice*. Basingstoke: Palgrave Press.
- \_\_\_\_\_. 1990. *The Politics of Disablement*. London: MacMillan.
- Raefani, Nur Kholis. 2013. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium
- Supardjo. 2016. *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri III Girisono Wonogiri*. Tesis. Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- The International Classification of Functioning. 2001. *Disability and Health*. Geneva: World Health Organization.
- Thohari, Slamet. 2013. *Disability in Java: Contestation of Disability Concept in Javanese Society after Suharto Regime*. Lambert: Sharbuen
- Shakespeare, T. 2006. *Disability Rights and Wrongs*. London: Routledge
- Quinn, G. et. al. 2002a. *Disability Rights Law and Policy: International and National Perspectives*. Transnational: Ardsley.



















